



# Penguatan Manajemen Pendidikan Islam Melalui Digitalisasi Di Madrasah Pada Era Society 5.0

**Uki Adi Prasetya**

Magister PGMI, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

([uki.adi.prasetya25002@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:uki.adi.prasetya25002@mhs.uingusdur.ac.id))

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

### Kata Kunci:

Digitalisasi, Manajemen Pendidikan Islam, Madrasah, Society 5.0, Kepemimpinan Digital, Mutu Pembelajaran, Transformasi Digital

### Keywords:

Digitalisasi, Manajemen Pendidikan Islam, Madrasah, Society 5.0, Kepemimpinan Digital, Mutu Pembelajaran, Transformasi Digital

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk digitalisasi manajemen pendidikan Islam di madrasah serta dampaknya terhadap kualitas tata kelola pada era Society 5.0. Kajian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti protokol PRISMA untuk menyeleksi artikel yang relevan dan terbit pada rentang 2020–2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa digitalisasi telah diterapkan melalui sistem informasi manajemen, layanan administrasi digital, platform pembelajaran, dan inovasi kurikulum berbasis teknologi. Digitalisasi berdampak pada meningkatnya efisiensi administrasi, transparansi layanan akademik, mutu pembelajaran, dan transformasi budaya kerja guru. Namun, keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi digital, dan resistensi perubahan menjadi kendala utama. Kajian ini menekankan perlunya kepemimpinan digital, pelatihan berkelanjutan, budaya digital yang kuat, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap inovasi sebagai strategi penguatan manajemen madrasah.

## ABSTRACT

This study aims to examine the forms of digitalization in Islamic education management within madrasahs and its impact on governance quality in the Society 5.0 era. A Systematic Literature Review (SLR) approach was employed using the PRISMA protocol to select relevant studies published

between 2020 and 2025. The synthesis indicates that digitalization has been implemented through management information systems, digital administrative services, learning platforms, and technology-based curriculum innovations. Digital transformation positively influences administrative efficiency, academic service transparency, learning quality, and the professional culture of teachers and staff. However, limited infrastructure, uneven digital competence, and resistance to change remain major challenges. The study emphasizes the importance of digital leadership, continuous professional development, a strong digital culture, and the integration of Islamic values in each innovation as strategic efforts to strengthen Islamic education management in madrasahs.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan mendasar dalam tata kelola lembaga pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal dihadapkan pada tuntutan untuk mengadaptasi model manajemen yang responsif terhadap era digital, agar layanan akademik, administrasi, dan pembinaan karakter tetap efektif dan relevan. Konsep Society 5.0 menekankan integrasi dunia fisik dan digital untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan manusiawi; oleh karena itu, implementasi digitalisasi pada manajemen madrasah menjadi aspek strategis dalam menghadapi tuntutan era tersebut (Putri, 2024). Digitalisasi manajemen pendidikan meliputi penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (seperti EMIS dan SIMPATIKA), platform pembelajaran elektronik, serta pengelolaan administrasi keuangan dan sarana secara digital. Penerapan sistem-sistem ini dilaporkan meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi data, dan kapabilitas pengambilan kebijakan berbasis bukti, namun sekaligus memunculkan tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, ketimpangan akses digital, dan kebutuhan peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik (Fauziyah, 2025).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, digitalisasi tidak hanya soal teknologi, namun juga menuntut penjagaan nilai-nilai Islami agar tujuan pembentukan akhlak dan identitas keagamaan tetap terintegrasi dalam praktik manajerial yang baru. Beberapa studi menekankan kebutuhan digital leadership (kepemimpinan digital) di madrasah yakni peran kepala madrasah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi, pelatihan, dan kebijakan yang mengharmonisasikan profesionalisme digital dan karakter Islami (Thohri, 2022).

Artikel review ini bertujuan untuk mensintesis temuan penelitian terkini mengenai: (1) bentuk-bentuk digitalisasi manajemen yang diterapkan di madrasah, (2) dampaknya terhadap kualitas manajemen dan pembelajaran, (3) tantangan implementasi (infrastruktur, SDM, kebijakan), serta (4) strategi dan model penguatan manajemen pendidikan Islam melalui digitalisasi dalam kerangka Society 5.0. Kajian ini dilakukan melalui telaah sistematis terhadap literatur akademik yang relevan (artikel penelitian, tinjauan pustaka, dan laporan kebijakan) yang dipublikasikan dalam dekade terakhir, dengan fokus pada studi empiris dan review teoretis yang berhubungan langsung dengan madrasah dan pendidikan Islam. Hasil sintesis diharapkan memberi peta ilmiah bagi pengambil kebijakan madrasah, kepala madrasah, peneliti pendidikan Islam, dan pemangku kepentingan lain mengenai praktik terbaik (best practices), gap riset, serta rekomendasi kebijakan untuk memperkuat manajemen pendidikan Islam yang berwawasan digital dan tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah secara komprehensif berbagai kajian mengenai digitalisasi manajemen pendidikan Islam di madrasah pada era Society 5.0. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis ilmiah yang sistematis dan transparan melalui proses pengumpulan, penyaringan, evaluasi, serta analisis literatur yang relevan, sebagaimana telah digunakan dalam beberapa penelitian pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang mencakup empat tahapan utama, yaitu identifikasi sumber, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi literatur. Penggunaan PRISMA dalam kajian pendidikan Islam terbukti dapat meningkatkan akurasi seleksi literatur dan mengurangi bias peneliti (Wibowo, A., & Putri, 2021).

Sumber literatur diperoleh melalui Google Scholar dan beberapa repositori jurnal nasional yang relevan, dengan menggunakan kata kunci seperti “digitalisasi madrasah,” “Islamic education management,” “digital leadership,” “Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam,” dan “Society 5.0.” Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah atau prosiding yang dipublikasikan antara tahun 2020–2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan membahas topik digitalisasi manajemen pendidikan Islam atau praktik manajerial digital di madrasah. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel non-ilmiah, penelitian yang tidak berfokus pada manajemen, serta publikasi yang tidak menyediakan akses teks penuh.

Seluruh artikel yang lolos tahap penyaringan kemudian dibaca secara mendalam untuk menentukan relevansi dan kualitas metodologisnya. Data penting dari setiap artikel seperti tujuan penelitian, model manajemen, bentuk digitalisasi, temuan utama, tantangan implementasi, dan rekomendasi dieksplorasi dan dicatat dalam tabel ekstraksi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis), yang mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar, seperti kepemimpinan digital, transformasi sistem informasi manajemen, peningkatan efisiensi administrasi, dan penguatan mutu layanan pendidikan. Pendekatan analisis tematik juga digunakan dalam berbagai kajian SLR Pendidikan Islam, sehingga metode ini dinilai sesuai untuk mengungkap pola dan kecenderungan dalam literatur.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, proses ekstraksi data dilakukan secara hati-hati, dengan membandingkan konsistensi temuan antar sumber untuk mengurangi bias interpretasi. Pada tahap akhir, seluruh temuan disintesis secara naratif guna menghasilkan gambaran utuh mengenai kondisi, tantangan, dan peluang digitalisasi manajemen pendidikan Islam di madrasah dalam menghadapi era Society 5.0. Sintesis ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan merumuskan rekomendasi strategis yang dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah, pengambil kebijakan, dan pengembang penelitian pendidikan Islam.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kondisi Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Saat Ini

Kondisi manajemen pendidikan Islam di madrasah saat ini menunjukkan dinamika yang cukup kompleks seiring percepatan digitalisasi dalam dunia pendidikan. Sejumlah penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa berbagai madrasah mulai mengintegrasikan sistem informasi manajemen berbasis digital guna meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi data, dan efektivitas komunikasi. Studi Mania et al. (2025) menemukan bahwa pemanfaatan Management Information System (MIS) di madrasah mampu mempercepat layanan administratif, mempermudah pelacakan data akademik, dan menghubungkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, dan orang tua secara lebih sistematis. Meskipun demikian, implementasi ini belum merata. Banyak madrasah masih menghadapi keterbatasan perangkat keras, infrastruktur internet, serta kompetensi teknologi di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Kondisi tersebut menyebabkan digitalisasi manajemen berjalan dalam ritme yang berbeda-beda antara satu madrasah dan yang lainnya.

Di sisi lain, perkembangan digitalisasi manajemen madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Penelitian Sari et al. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan digital (digital leadership) menjadi kunci keberhasilan transformasi manajerial di lingkungan madrasah. Kepala madrasah yang memiliki visi jauh ke depan, kemampuan berinovasi, dan kecakapan dalam memanfaatkan teknologi terbukti mampu mengarahkan guru untuk lebih adaptif terhadap berbagai perangkat digital yang mendukung pengelolaan pembelajaran dan administrasi. Hal ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan digital kepala madrasah berkorelasi kuat dengan meningkatnya kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Namun penelitian tersebut juga mencatat bahwa kesiapan guru dalam literasi digital masih menjadi tantangan utama yang perlu ditangani melalui pelatihan berkelanjutan dan kebijakan pendampingan.

Selain faktor kepemimpinan, tantangan budaya organisasi dan kapasitas sumber daya manusia turut memengaruhi kualitas manajemen madrasah. Maryam et al. (2025) dalam studinya mengenai manajemen madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa integrasi budaya sekolah dengan penggunaan teknologi digital belum sepenuhnya harmonis. Banyak guru yang masih berada pada tahap adopsi awal, merasa belum percaya diri dalam menerapkan perangkat digital secara konsisten, serta khawatir bahwa digitalisasi dapat mengganggu nilai-nilai Islami yang selama ini mengakar kuat dalam budaya pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa digitalisasi harus dikelola secara bijak dan tetap mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam agar tidak menimbulkan disorientasi dalam budaya madrasah. Selaras dengan itu, Ahsan (2025) menemukan bahwa meskipun digitalisasi mampu menghasilkan efisiensi manajerial, kesenjangan kapasitas SDM dan fasilitas masih menjadi kendala signifikan, terutama di madrasah-madrasah dengan dukungan anggaran terbatas.

Kesiapan institusi madrasah dalam menghadapi era digital juga menjadi isu penting yang muncul dalam berbagai penelitian. Supa'at et al. (2025) menjelaskan bahwa sebagian madrasah memang telah memulai transformasi digital, tetapi belum seluruhnya mampu mengembangkan strategi manajerial jangka panjang untuk menghadapi berbagai tantangan era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Banyak madrasah masih bersifat reaktif, hanya mengadopsi teknologi ketika dibutuhkan, tanpa kerangka kebijakan digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya reformasi dalam perencanaan strategis madrasah agar transformasi digital tidak berhenti pada level teknis, melainkan menjadi bagian dari praktik manajerial yang terencana dan berorientasi masa depan.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, digitalisasi tetap membuka peluang besar bagi peningkatan mutu manajemen pendidikan Islam di madrasah. Studi oleh Mardhiah et al. (2024) menunjukkan bahwa inovasi digital dalam layanan administrasi, penerimaan peserta didik baru, dan pengelolaan data akademik mampu memperkuat transparansi serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Sementara itu, penelitian Sarkowi (2022) pada madrasah diniyah menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan manajemen berbasis mutu membuka ruang bagi madrasah untuk tetap kompetitif dan relevan sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pengembangan institusi. Temuan-temuan tersebut mengonfirmasi bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi strategi penting untuk memperkuat tata kelola, meningkatkan profesionalisme guru, dan memajukan mutu pendidikan secara menyeluruh.

### **Bentuk Digitalisasi dalam Manajemen Madrasah**

Digitalisasi dalam manajemen madrasah menjadi salah satu fenomena penting yang mewarnai perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Perubahan ini tidak hanya hadir dalam bentuk penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga melibatkan penataan ulang sistem kerja, pola komunikasi, dan budaya organisasi secara menyeluruh. Pada tingkat paling dasar, digitalisasi tampak melalui penerapan sistem informasi akademik, administrasi berbasis web, penggunaan aplikasi pengelolaan data siswa, serta optimalisasi platform digital untuk kegiatan pembelajaran maupun pelaporan. Transformasi ini menunjukkan bahwa madrasah sedang bergerak menuju tata kelola yang lebih profesional, transparan, dan efisien.

Menurut Yahya (2025), transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam telah membawa dampak signifikan pada peningkatan efisiensi kerja di berbagai madrasah. Penerapan sistem informasi akademik, misalnya, memungkinkan proses administrasi seperti pengisian nilai, absensi siswa, dan rekam data pembelajaran dapat dilakukan lebih cepat dan akurat. Selain itu, tata kelola administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual kini mampu dikerjakan secara otomatis melalui sistem digital, sehingga mengurangi beban kerja tenaga kependidikan dan mencegah terjadinya kesalahan pencatatan. Sofyan juga menegaskan bahwa digitalisasi memberikan transparansi tata kelola karena data dapat diakses secara lebih terbuka oleh seluruh pemangku kepentingan. Transformasi digital yang terjadi di madrasah tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi budaya organisasi. Penerapan berbagai sistem digital mendorong madrasah untuk menyesuaikan pola kerja menjadi lebih dinamis dan adaptif. Proses pengambilan keputusan, misalnya, kini lebih banyak memanfaatkan data yang diolah secara digital sehingga kepala madrasah dan para guru mulai terbiasa bekerja dengan pendekatan berbasis data (*data-driven management*). Perubahan ini turut mendorong peningkatan profesionalisme dalam penyusunan perencanaan program, evaluasi kinerja, dan pengambilan kebijakan strategis.

Dalam konteks kepemimpinan madrasah, peran kepala madrasah sangat menentukan keberhasilan digitalisasi. Penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa *digital leadership* menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong transformasi digital di institusi pendidikan Islam. Kepala madrasah yang memiliki visi digital mampu menetapkan arah perubahan, mengidentifikasi kebutuhan teknologi, dan memberikan ruang bagi inovasi. Pemimpin seperti ini umumnya bersikap kreatif, berorientasi pada masa depan, serta memiliki motivasi untuk terus mempelajari perkembangan teknologi informasi. Selain itu, kepala madrasah dengan karakter *digital leadership* mampu membentuk tim teknologi internal serta mengembangkan budaya literasi digital di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Namun demikian, implementasi digitalisasi tidak selalu berjalan mulus. Studi Iis Maisaroh (2023) mengungkapkan bahwa banyak madrasah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi kendala infrastruktur seperti keterbatasan perangkat komputer, minimnya akses internet yang stabil, dan kurangnya dana operasional untuk pengadaan teknologi. Ketimpangan ini menyebabkan proses digitalisasi tidak dapat dilakukan secara merata. Selain itu, kompetensi guru dalam mengoperasikan perangkat digital juga belum merata. Banyak guru masih memerlukan pelatihan intensif untuk memahami penggunaan aplikasi manajemen maupun media pembelajaran digital.

Di beberapa madrasah yang lebih maju, orientasi kurikulum juga mulai beradaptasi terhadap tuntutan digitalisasi. Contoh nyata terlihat di Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i Banyuwangi yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital melalui pelaporan kurikulum digital, penggunaan media edukatif berbasis web, dan digitalisasi materi pembelajaran. Integrasi ini menunjukkan bahwa modernisasi teknologi dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai keislaman. Pendekatan tersebut mendorong efektivitas pelaksanaan kurikulum tanpa menghilangkan karakter spiritual yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam. Meskipun banyak upaya telah dilakukan, tantangan terhadap digitalisasi manajemen madrasah tetap besar. Ahsan (2025) dalam penelitiannya mencatat bahwa meskipun digitalisasi mampu mempercepat komunikasi dan administrasi, efektivitas pembelajaran digital masih terbatas karena ketidakmerataan literasi teknologi di kalangan guru dan siswa. Selain itu, resistensi budaya terhadap perubahan juga sering muncul, terutama di lingkungan madrasah yang masih memegang kuat pola kerja tradisional. Hal ini menghambat percepatan transformasi digital secara menyeluruh.

Susyanto (2022) menegaskan bahwa strategi kebijakan transformasi digital di madrasah tidak cukup hanya berfokus pada pengadaan teknologi. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pengembangan kompetensi sumber daya manusia, peningkatan kualitas pelatihan, serta penguatan kesadaran budaya organisasi. Menurutnya, digitalisasi hanya akan efektif jika didukung oleh kesiapan mental, budaya profesional, dan kesadaran kolektif seluruh warga madrasah.

Di ranah pendidikan Islam non-formal, seperti madrasah diniyah, digitalisasi juga mulai direspons dengan serius. Studi Sarkowi (2022) menunjukkan bahwa manajemen mutu madrasah diniyah di era digital telah mengadopsi pendekatan berbasis quality assurance (QA), quality control (QC), serta penguatan visi-misi lembaga. Pengembangan budaya literasi digital menjadi inti dari strategi mutu, di mana guru dan santri mulai dibiasakan menggunakan perangkat digital untuk pengayaan materi, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi proses pembelajaran. Upaya ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional pun mulai membuka diri terhadap modernisasi teknologi untuk meningkatkan kualitas manajemen dan layanan pendidikan.

### **Implementasi Penguatan Manajemen melalui Digitalisasi**

Implementasi penguatan manajemen madrasah melalui digitalisasi dimulai dari kebijakan kepala madrasah yang jelas, terarah, dan bersifat strategis. Kepala madrasah berperan sebagai pengambil keputusan utama yang menetapkan prioritas investasi teknologi, alokasi anggaran, dan kebijakan operasional yang mewadahi adopsi sistem informasi manajemen pendidikan (SIM), platform pembelajaran, serta prosedur kerja digital. Kebijakan yang efektif tidak sekadar menyediakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mengatur tata kelola penggunaan data, standar operasional prosedur (SOP) administrasi digital, serta mekanisme monitoring dan evaluasi implementasi. Studi kasus dan kajian literatur menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki kebijakan tertulis tentang digitalisasi termasuk perencanaan jangka menengah dan skema peningkatan kapasitas guru lebih cepat menuai manfaat berupa efisiensi administrasi dan transparansi layanan dibandingkan madrasah yang adopsinya sporadis atau reaktif. Oleh karena itu, upaya kebijakan kepala madrasah harus bersifat proaktif: menyusun roadmap digital, menjalin kemitraan untuk dukungan teknis dan pembiayaan, serta memasukkan indikator digitalisasi ke dalam rencana strategis madrasah (I. P. Sari, 2025).

Kebijakan tersebut berjalan efektif ketika didukung oleh kepemimpinan yang memadai yang kini sering disebut digital leadership. Digital leadership pada konteks madrasah meliputi visi transformatif kepala madrasah, kemampuan memfasilitasi pelatihan dan pembelajaran digital bagi guru, serta keterampilan memimpin perubahan organisasi dalam menghadapi tantangan teknologi. Pemimpin madrasah yang menerapkan gaya kepemimpinan digital bersifat visioner, komunikatif, dan mampu membentuk tim internal teknologi serta kultur pembelajaran berkelanjutan. Literatur empiris mengindikasikan hubungan positif antara kepemimpinan digital dan kinerja guru, adopsi teknologi yang lebih cepat, serta kualitas pengelolaan pembelajaran digital. Namun, studi juga menegaskan bahwa kepemimpinan digital tidak otomatis menghilangkan hambatan kepala madrasah perlu memadukan transformasi teknologi dengan strategi pengembangan profesional berkelanjutan, sehingga guru tidak hanya menerima alat digital tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam praktik pedagogis. Dengan kata lain, digital leadership adalah pen jembatan antara kebijakan formal dan praktik nyata di kelas serta administrasi (P. Sari et al., 2025).

Penguatan mutu layanan pendidikan melalui digitalisasi menuntut fokus pada outcome layanan bukan hanya pemasangan teknologi. Implementasi SIM, LMS (Learning Management System), layanan administrasi online, dan dashboard monitoring harus dirancang untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan akuntabilitas, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Ketika dioperasikan dengan baik, sistem digital memungkinkan pemantauan perkembangan akademik siswa secara real time, pelaporan yang transparan, dan proses evaluasi serta supervisi yang lebih terstruktur. Namun agar kontribusi digital nyata terhadap mutu, diperlukan pendekatan manajemen mutu terpadu: misalnya menetapkan indikator mutu berbasis data, menerapkan continuous improvement (perbaikan berkelanjutan), dan mengintegrasikan mekanisme quality assurance yang sesuai konteks madrasah. Beberapa studi lapangan melaporkan bahwa transformasi digital di madrasah mampu mempercepat layanan administratif dan meningkatkan kepuasan stakeholder, tetapi keberlanjutan dampak terhadap hasil belajar masih bergantung pada kualitas implementasi pedagogis dan dukungan pelatihan bagi guru. Oleh sebab itu, penguatan mutu layanan

melalui digitalisasi harus berjalan seiring dengan peningkatan kapabilitas profesional pendidik dan evaluasi dampak berbasis bukti (Gusmana & Syamzaimar, 2025).

Inovasi digital yang efektif di madrasah idealnya berbasis pada nilai-nilai Islam agar proses digitalisasi tidak mengikis identitas institusi, melainkan memperkuat tujuan pendidikan Islam pembentukan akhlak, pengembangan spiritual, dan pembelajaran bernilai etis. Praktik inovatif yang digagas beberapa madrasah meliputi pengembangan materi pembelajaran digital yang menggabungkan konten agama (tafsir ringkas, penguatan akhlak dalam modul interaktif), penggunaan aplikasi Qur'an digital yang disertai panduan bimbingan moral, serta platform refleksi karakter yang memfasilitasi monitoring perkembangan akhlak siswa. Inovasi tersebut tidak hanya menyajikan konten keislaman secara digital, tetapi juga memformalkan cara pengukuran aspek non-akademik (kedisiplinan, kejujuran) dalam dashboard manajemen, sehingga pembinaan karakter menjadi bagian dari indikator mutu madrasah. Literatur terkini menegaskan bahwa inovasi digital yang terkonsep secara nilai-oriented dapat meminimalkan resistensi budaya dan meningkatkan relevansi teknologi dalam konteks pendidikan Islam, asalkan disertai pedoman etika penggunaan teknologi dan pelibatan komunitas pesantren/madrasah dalam desain konten. Dengan demikian, integrasi nilai Islami ke dalam inovasi digital menjadi prasyarat agar digitalisasi manajemen memberi manfaat holistik: efisiensi operasional sekaligus penguatan misi religius Lembaga (Maskuro & Acetylena, 2025).

Secara keseluruhan, implementasi penguatan manajemen melalui digitalisasi di madrasah merupakan proses multi-dimensi yang membutuhkan kebijakan terstruktur dari pimpinan, kepemimpinan digital yang visioner, fokus pada peningkatan mutu layanan berbasis data, serta inovasi teknologi yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Keberhasilan transformasi ini sangat tergantung pada sinkronisasi antara kebijakan formal, kapasitas SDM, dukungan infrastruktur, dan keterlibatan komunitas pendidikan. Rekomendasi praktis dari kajian literatur mencakup: (1) penyusunan roadmap digital madrasah yang jelas dan inklusif, (2) program pengembangan kompetensi digital bagi kepala madrasah dan guru, (3) penerapan sistem manajemen mutu digital berbasis indikator kinerja yang memuat aspek karakter Islami, dan (4) kolaborasi dengan pemangku kepentingan (kemenag, dinas pendidikan, komunitas pesantren, penyedia teknologi) untuk memastikan dukungan teknis dan finansial berkelanjutan.

### **Dampak Digitalisasi terhadap Kualitas Manajemen Pendidikan Islam**

Digitalisasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas manajemen pendidikan Islam di madrasah, terutama dalam hal peningkatan efisiensi administrasi. Implementasi sistem informasi seperti EMIS, e-RKAM, e-office, dan aplikasi akademik mampu mempercepat proses pengelolaan data, meminimalkan kesalahan, serta mengurangi ketergantungan pada pekerjaan manual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan dapat meningkatkan efektivitas operasional lembaga, memperbaiki alur layanan, dan memperkuat tata kelola berbasis data (Hayati et al., 2025). Efisiensi ini membuat guru dan tenaga kependidikan dapat memfokuskan tugas pada aspek pengembangan mutu pembelajaran, bukan sekadar beban administratif yang repetitif.

Peningkatan efisiensi administrasi tersebut kemudian berdampak langsung pada meningkatnya transparansi layanan akademik. Sistem akademik berbasis digital memungkinkan guru, siswa, dan orang tua mengakses informasi nilai, presensi, jadwal, serta laporan perkembangan belajar secara cepat dan real-time. Ketersediaan data yang terbuka ini memperkecil potensi manipulasi dan memperkuat akuntabilitas madrasah dalam memberikan pelayanan pendidikan yang kredibel. Penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang telah mengadopsi platform digital memiliki tingkat transparansi tata kelola yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam (Prihastia et al., 2022). Transparansi ini tidak hanya menjadi indikator modernisasi madrasah, tetapi juga bagian dari penguatan manajemen mutu yang berkelanjutan.

Selain transparansi, digitalisasi turut memberikan dorongan besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan literasi digital warga madrasah. Media pembelajaran digital seperti LMS, e-modul, video edukatif, dan aplikasi interaktif mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Madrasah kini dapat memadukan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan era Society 5.0. Penelitian membuktikan bahwa digitalisasi dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran keislaman mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat motivasi belajar, dan

mengembangkan keterampilan literasi digital yang esensial (Falah et al., 2025; Saad, 2024). Dengan demikian, digitalisasi tidak sekadar mengubah metode mengajar, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pendidikan secara menyeluruh.

Perubahan besar tersebut akhirnya berdampak pada transformasi budaya kerja guru dan tenaga kependidikan di madrasah. Digitalisasi menuntut kompetensi baru berupa kemampuan adaptasi teknologi, kesiapan inovasi, serta pola kerja kolaboratif berbasis sistem digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran digital yang harus menguasai perangkat teknologi dan mampu merancang media pembelajaran modern. Penelitian menemukan bahwa transformasi budaya kerja ini menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih responsif, adaptif, dan selaras dengan tuntutan zaman modern (Ahsan, 2025; Khoirohniisah, 2023). Dengan berkembangnya budaya kerja digital, madrasah bergerak menuju organisasi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

### **Tantangan & Solusi Penguatan Digitalisasi**

Digitalisasi manajemen pendidikan Islam di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, terutama pada aspek infrastruktur, kompetensi SDM, dan resistensi terhadap perubahan. Dari sisi infrastruktur, tidak semua madrasah memiliki akses internet stabil, perangkat teknologi memadai, atau sistem digital yang terintegrasi. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan digitalisasi berjalan tidak merata, terutama di madrasah daerah rural. Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan infrastruktur digital menjadi salah satu hambatan paling signifikan dalam transformasi manajemen pendidikan Islam, karena fasilitas yang terbatas menghambat pemanfaatan sistem informasi, penggunaan aplikasi akademik, dan implementasi pembelajaran digital (Lazwardi & Kurinawan, 2025). Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa penguatan digitalisasi harus memperhatikan kesiapan sarana prasarana sebagai fondasi utama.

Tantangan berikutnya terletak pada kompetensi sumber daya manusia (SDM), baik guru, tenaga kependidikan, maupun pimpinan madrasah. Banyak guru agama atau guru senior belum memiliki literasi digital yang memadai sehingga mengalami kesulitan mengoperasikan aplikasi manajerial, platform pembelajaran, dan perangkat digital lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Pusvyta Sari bahwa digital leadership kepala madrasah sangat menentukan kesiapan SDM, karena kompetensi digital guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang memberikan motivasi, pelatihan, serta dukungan adaptasi teknologi (I. P. Sari, 2025). Tanpa penguatan kapasitas SDM, digitalisasi cenderung berjalan parsial, tidak sistematis, dan berpotensi menambah beban kerja guru.

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan kultural yang cukup kuat. Sebagian guru masih nyaman dengan metode administrasi manual atau pembelajaran konvensional dan menganggap sistem digital sebagai hal yang rumit atau kurang sesuai dengan kultur madrasah. Penelitian Susyanto (2022) menunjukkan bahwa resistensi ini sering muncul karena kurangnya pemahaman manfaat jangka panjang digitalisasi serta kekhawatiran bahwa teknologi akan mengubah karakter pembelajaran Islam menjadi terlalu modern dan mengikis nilai tradisional. Oleh karena itu, perubahan budaya kerja dalam digitalisasi madrasah bukan hanya aspek teknis, melainkan perubahan paradigma dan sikap terhadap inovasi.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, sejumlah solusi strategis dapat diimplementasikan untuk memperkuat digitalisasi manajemen pendidikan Islam. Solusi pertama adalah penyelenggaraan pelatihan dan peningkatan kapasitas digital bagi guru dan tenaga kependidikan secara terstruktur. Program pelatihan literasi digital, workshop penggunaan aplikasi manajemen, serta pendampingan teknologi memungkinkan guru beradaptasi tanpa tekanan dan merasa memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan era digital. Studi Falah et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam memanfaatkan media digital serta memperkuat kualitas tata kelola pembelajaran berbasis teknologi.

Solusi kedua adalah penguatan budaya digital di lingkungan madrasah. Budaya digital bukan hanya soal penggunaan teknologi, tetapi membangun cara kerja baru yang kolaboratif, terbuka, dan berbasis data. Kepala madrasah berperan penting dalam menciptakan budaya organisasi yang positif, mendukung inovasi, dan mendorong guru untuk bereksperimen dengan teknologi tanpa takut salah. Dengan demikian, madrasah dapat bergerak menuju ekosistem digital yang adaptif dan berkelanjutan (Khoirohniisah, 2023).

Solusi ketiga adalah integrasi nilai-nilai Islami dalam proses digitalisasi. Digitalisasi tidak boleh dipahami sebagai westernisasi teknologi, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat karakter, akhlak, dan nilai-nilai Islam melalui sistem yang modern. Beberapa madrasah telah mengembangkan aplikasi pembiasaan ibadah digital, pelaporan amaliyah siswa, hingga media pembelajaran PAI yang menggabungkan teknologi dengan internalisasi nilai moral. Hal ini memperlihatkan bahwa digitalisasi dapat berjalan harmonis dengan identitas pendidikan Islam (Saad, 2024).

Solusi terakhir adalah memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Kementerian Agama, perguruan tinggi, komunitas teknologi, dan lembaga penyedia platform digital pendidikan. Kolaborasi memungkinkan madrasah mendapatkan akses pelatihan, bantuan perangkat, dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa kemitraan strategis menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi digital karena menyediakan ekosistem pendukung yang tidak bisa diperoleh madrasah secara mandiri (Hayati et al., 2025). Dengan sinergi multi-pihak, digitalisasi manajemen madrasah dapat berjalan lebih cepat, merata, dan terarah.

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Digitalisasi dalam manajemen pendidikan Islam di madrasah terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi layanan, dan mutu pembelajaran. Kajian ini menemukan bahwa bentuk digitalisasi yang diimplementasikan meliputi penggunaan sistem informasi manajemen, platform pembelajaran digital, administrasi berbasis web, serta integrasi teknologi dalam kegiatan kurikulum. Digitalisasi juga mendorong transformasi budaya kerja guru dan tenaga kependidikan menuju organisasi yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis data. Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital SDM yang belum merata, dan resistensi budaya terhadap perubahan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kepala madrasah memperkuat kebijakan digitalisasi yang terencana melalui penyusunan roadmap digital, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta membangun budaya digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan penyedia teknologi perlu diperluas agar digitalisasi dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan. Rekomendasi ini ditujukan bagi pimpinan madrasah dan pengambil kebijakan untuk memperkuat tata kelola pendidikan Islam yang responsif terhadap tuntutan Society 5.0.

#### 5. REFERENCES

- Ahsan, M. (2025). PENGELOLAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1151–1164.
- Falah, Z., Juniarti, H., & Diyana, M. (2025). *THE ROLE OF DIGITAL TRANSFORMATION IN MANAGING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION*.
- Fauziyah, R. G. (2025). The Role Of Management Information Systems In Improving The Effectiveness Of Islamic Education Administration. *TADBIR: Jurnal Ekonomi Islam Dan Manajemen Principal*, 1(2), 79–88. <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/jom-es>
- Gusmana, I., & Syamzaimar. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 2(2), 1–12. <https://ejournal.stai-alkifayahria.ac.id/index.php/al mujahadah>
- Hayati, S., Ginanjar, W., Ali, M., & Muthoharoh. (2025). Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Pemanfaatan Manajemen Digital di Era Industri. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1162–1166. <https://jpion.org/index.php/jpi%0AE-ISSN>
- Khoirunnissah, D. (2023). *Digital Transformation in Indonesian Religious Education: A Case Study of Madrasah Management at Kemenag Sleman*. 1(2).
- Lazwardi, D., & Kurinawan, M. A. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN: *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(01), 22–30. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Maisaroh, I. (2023). Transformasi Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Era Digital Iis. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 02(02), 65–72.
- Mania, M. A., Giu, I. Y., & Nurpriatna, A. (2025). *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*



- EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN. *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 4(1), 34–55. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Mardhiah, A., Yusrianti, S., & Barus, J. (2024). *Manajemen Madrasah Berbasis Digital Terhadap Mutu Lulusan Di MAN Insan*. 10(2), 98–106.
- Maryam, S., Susetiyo, A., Islam, U., Hasan, Z., Islam, U., Lirboyo, T., & Timur, J. (2025). *CHALLENGES OF MADRASAH IBTIDIA ' IYAH IN INDONESIA IN BUILDING SCHOOL CULTURE IN THE ERA OF DIGITALIZATION*. 4, 329–343.
- Maskuro, V. L., & Acetylena, S. (2025). *Pengembangan Teknologi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai- Nilai Pesantren di Madrasah Diniyah Al-Khoirot*. 1098–1110.
- Prihastia, A., Hani, U., Safi, M., & Mausul, S. (2022). *DIGITALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION PLANNING IN MADRASAH*. 4(1), 83–96.
- Putra, R. D., Murtadho, M. A., Pertiwi, F. Y., Wigati, I., & Karolina, A. (2025). *DIGITAL BASED MADRASAH HEAD LEADERSHIP IN EFFORTS TO IMPROVE TEACHER*. 19(2), 321–333.
- Putri, U. A. (2024). *THE ERA OF SOCIETY 5 . 0 AND IT ' S CHALLENGES FOR ISLAMIC. INTIHA: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL*, 1(2), 102–109.
- Saad, N. M. (2024). *Digital Literacy Transformation in Madrasah Ibtidaiyah for Arabic Language Learning Through Adab and Tahfidz Programs with Technological Touch*. 16(2). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v16i2.9852>
- Sari, I. P. (2025). *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam : Tantangan dan Strategi Kepala Madrasah di Era Society 5 . 0 Digitalization of Islamic Education Management : Challenges and Strategies of Madrasah Principals in the Era of Society 5 . 0*. 5(1), 1236–1243.
- Sari, P., Hidayah, L. L., Chotibuddin, M., & Drajat, U. S. (2025). *DIGITAL LEADERSHIP IN MADRASAH*. 7.
- Sarkowi. (2022). *Peningkatan Mutu Madrasah dDiniyah di Era Digital. Sirajuddin : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam Vol., 02(01), 72–87.* <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>
- Supa'at, Munir, M. M., & Rizqi, F. N. L. (2025). *The Challenge of Madrasah in Facing the VUCA Era ( The Readiness of Islamic Madrasah Education System in Facing Digital Era ). International Journal of Social Learning*, 5(2), 354–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i2.373>
- Susyanto, B. (2022). *MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL. Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 692–705. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>
- Thohri, M. (2022). *Islamic School Leadership Model : The Challenge in Digital Era*. 14, 225–232. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1939>
- Wibowo, A., & Putri, S. (2021). *Pedoman Praktis Penyusunan Naskah Ilmiah dengan Metode Systematic Review*. Departemen Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Yahya, S. (2025). *Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam : Studi Kasus pada Madrasah Berbasis Teknologi di Era Society 5 . 0*. 01(03), 400–409.